

PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, TINGKAT INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2024**Alyssa Afifah¹, Dede Hendra²***Program Studi Sarjana Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang,
Tangerang Selatan, Indonesia**E-mail Korespondensi: alyssaafifah33@gmail.com***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator utama yang mencerminkan kondisi pasar modal Indonesia, sehingga pergerakannya dikaitkan dengan perubahan variabel makroekonomi. Namun, dinamika pasar modal pada periode penelitian yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 dan ketidakpastian global memungkinkan terjadinya perbedaan hasil penelitian dibandingkan periode sebelumnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data tahunan nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, suku bunga, dan IHSG yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki nilai thitung < ttabel atau (1,789 < 25,452) dengan nilai signifikansi 0,172 > 0,05, tingkat inflasi memiliki nilai thitung < ttabel atau (1,098 < 25,452) dengan nilai signifikansi 0,352 > 0,05, dan suku bunga memiliki nilai thitung < ttabel atau (1,149 < 25,452) dengan nilai signifikansi 0,334 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Selanjutnya, hasil uji f menunjukkan nilai fhitung < ftabel atau (0,750 < 215,707) dengan nilai signifikansi 0,668 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Nilai Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,692 menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan variasi IHSG, sehingga sebagian besar pergerakan IHSG dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Kata Kunci: Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).**Abstract**

This study aims to determine the effect of the rupiah exchange rate, inflation rate, and interest rates on the Jakarta Composite Index (JCI) on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020-2024 period. The Jakarta Composite Index (JCI) is a key indicator reflecting the condition of the Indonesian capital market, so its movements are linked to changes in macroeconomic variables. However, capital market dynamics during the study period, influenced by the COVID-19 pandemic and global uncertainty, may result in differences in research results compared to the previous period. The research method used is a quantitative method with a descriptive approach. The data used are secondary data in the form of annual data on the rupiah exchange rate, inflation rate, interest rates, and the JCI obtained from Bank Indonesia and the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2024 period. The t-test results show that the rupiah exchange rate has a calculated t value < t table or (1.789 < 25.452) with a significance value of 0.172 > 0.05, the inflation rate has a calculated t value < t table or (1.098 < 25.452) with a significance value of 0.352 > 0.05, and the interest rate has a calculated t value < t table or (1.149 < 25.452) with a significance value of 0.334 > 0.05. These results indicate that partially the rupiah exchange rate, inflation rate, and interest rates do not have a significant effect on the JCI. Furthermore, the f-test results show a calculated fvalue < ft table or (0.750 < 215.707) with a significance value of 0.668 > 0.05, so it can be concluded that simultaneously the three independent variables do not have a significant effect on the JCI. The coefficient of determination (R²) of 0.692 indicates that the regression model has strong ability to explain variations in the JCI, suggesting that most JCI movements are influenced by variables outside the research model.

Keywords: Rupiah Exchange Rate, Inflation Rate, Interest Rate, Jakarta Composite Index (JCI).

Pendahuluan

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara karena menjadi sarana penghimpunan dana bagi perusahaan serta alternatif investasi bagi masyarakat. Perkembangan pasar modal sering kali dijadikan indikator stabilitas dan kinerja ekonomi nasional. Di Indonesia, pergerakan pasar modal tercermin melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggambarkan pergerakan seluruh saham yang tercatat dan menjadi barometer utama kondisi pasar modal Indonesia. Dinamika pasar masih diwarnai oleh permasalahan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, perusahaan publik menghadapi risiko yang cukup kompleks mulai dari efisiensi, biaya operasional, keterbatasan modal kerja, hingga strategi ekspansi yang memerlukan pembiayaan besar. Keputusan bisnis yang kurang tepat dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan pada akhirnya tercermin pada harga saham. Sementara dari sisi eksternal, kondisi makroekonomi memegang peran penting karena secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pasar saham. Fluktuasi nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia merupakan faktor yang seiring menimbulkan gejolak pada pasar keuangan. Misalnya, pelemahan rupiah dapat meningkatkan beban impor dan utang luar negeri perusahaan, inflasi yang tinggi menekan daya beli masyarakat, sementara kenaikan suku bunga mendorong investor beralih ke instrumen lain yang lebih aman. Dengan kata lain, permasalahan ini menjadikan pasar modal Indonesia sangat rentan terhadap perubahan ekonomi baik domestik maupun global. Kondisi tersebut semakin terlihat nyata melalui kondisi beberapa tahun terakhir. Pandemi COVID-19 yang melanda pada tahun 2020 menimbulkan kenaikan dikalangan pelaku pasar, sehingga arus modal asing keluar dalam jumlah besar dan IHSG sempat tertekan.

Memasuki tahun 2021, optimisme investor mulai kembali tumbuh seiring dengan adanya stimulus kebijakan fiskal dan moneter serta pelaksanaan vaksinasi massal. Akan tetapi, pemulihan tersebut tidak berlangsung mulus karena pasar kembali dihadapkan pada ketidakpastian global. Konflik geopolitik Rusia-Ukraina sejak 2022 menyebabkan lonjakan harga energi dunia yang berdampak pada biaya produksi dan inflasi dibanyak negara, termasuk Indonesia. Di sisi lain, kebijakan pengetatan moneter The Federal Reserve melalui kenaikan suku bunga secara agresif mendorong investor asing menarik dananya dari pasar negara berkembang. Situasi ini menciptakan volatilitas tinggi dipasar saham Indonesia, meskipun fundamental ekonomi domestik yang relatif stabil serta peningkatan kepercayaan investor asing masih menjadi penopang pergerakan IHSG. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan suku bunga memiliki keterkaitan erat dengan pergerakan IHSG. Salah satu faktor dominan adalah nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar Amerika Serikat (USD). Dalam dunia investasi, stabilitas nilai tukar sangat penting karena pergerakannya bisa menimbulkan reaksi cepat dari 2 investor, khususnya investor asing. Ketika nilai rupiah mengalami depresiasi atau pelemahan terhadap dolar, investor global cenderung mengambil sikap hati-hati atau bahkan menarik dananya dari pasar Indonesia karena potensi risiko kerugian nilai tukar. Hal ini berdampak pada menurunnya permintaan terhadap saham lokal dan menyebabkan IHSG mengalami tekanan. Sebaliknya, saat nilai rupiah menguat, kepercayaan investor meningkat sehingga arus modal asing kembali masuk dan mendorong kenaikan indeks saham secara keseluruhan. Disisi lain, tingkat inflasi juga menjadi parameter penting dalam memengaruhi kestabilan pasar saham. Inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang dan jasa naik secara menyeluruh, yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat dan peningkatan biaya operasional perusahaan. Kondisi ini berpotensi menurunkan margin keuntungan dan menurunkan ekspektasi pasar terhadap prospek labaemiten dimasa depan. Sebagai akibatnya, harga saham bisa tertekan dan IHSG cenderung mengalami penurunan. Sebaliknya, inflasi yang terlalu rendah pun bukan kondisi yang ideal

karena dapat mengindikasikan lemahnya permintaan domestik, yang pada akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Suku bunga, khususnya suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, menjadi alat kebijakan moneter yang secara langsung memengaruhi aktivitas investasi di pasar modal. Peningkatan suku bunga menyebabkan biaya pinjaman menjadi lebih mahal, yang pada gilirannya menurunkan minat perusahaan untuk memperluas bisnis atau melakukan ekspansi. Hal ini menurunkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan perusahaan dan dapat menekan harga saham. Selain itu, investor yang sebelumnya menanamkan dananya disaham, mungkin akan mengalihkan dananya ke instrumen investasi lain yang dianggap lebih aman seperti deposito atau obligasi, yang menawarkan return pasti seiring dengan naiknya bunga. Sebaliknya, ketika suku bunga diturunkan, biaya pembiayaan menjadi lebih murah, sehingga memicu pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan investor terhadap saham. Mengingat peran strategis IHSG sebagai barometer kesehatan pasar saham dan ekonomi nasional, penting bagi investor, analisis keuangan, dan pembuat kebijakan untuk memahami bagaimana ketiga variabel makroekonomi tersebut saling mempengaruhi pergerakan indeks saham. Pengetahuan yang mendalam mengenai hubungan antara nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terhadap IHSG akan membantu dalam merumuskan strategi investasi yang tepat dan dalam menyusun kebijakan ekonomi yang responsif terhadap perubahan kondisi pasar.

Kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada umumnya diinterpretasikan sebagai sinyal positif bagi kondisi pasar modal Indonesia. Hal ini disebabkan karena IHSG mencerminkan pergerakan rata-rata harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, ketika IHSG mengalami peningkatan, berarti terdapat kecenderungan bahwa mayoritas harga saham emiten mengalami kenaikan. Secara teoritis, kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor terhadap perekonomian nasional dan kinerja perusahaan-perusahaan publik sedang berada dalam kondisi baik. Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya aktivitas pembelian saham oleh investor, sehingga mendorong harga saham naik dan berdampak pada peningkatan nilai indeks secara keseluruhan. Fenomena ini selaras dengan pandangan bahwa pergerakan indeks saham merupakan refleksi dari ekspektasi investor terhadap prospek ekonomi dan kondisi fundamental perusahaan. Selain itu, kenaikan IHSG sering dikaitkan dengan stabilitas makroekonomi, seperti inflasi yang terkendali, nilai tukar yang stabil, pertumbuhan ekonomi yang positif, serta tingkat suku bunga yang mendukung investasi di pasar modal. Apabila variabel-variabel makroekonomi menunjukkan perbaikan, pasar biasanya merespons dengan meningkatnya minat investasi, yang pada akhirnya mendorong kenaikan indeks. Terdapat beberapa variabel yang memengaruhi fluktuasi harga saham yang tercermin di dalam Indeks Harga Saham Gabungan, yaitu inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga. Faktor-faktor makroekonomi tersebut akan memberikan reaksi positif maupun negatif kepada indeks harga saham di pasar modal. Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan menggunakan seluruh saham tercatat sebagai komponen perhitungan indeks oleh karena itu, IHSG merupakan indeks harga saham yang paling sering diperhatikan oleh investor dalam berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut ini tabel Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.

Nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya. Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Fluktuasi nilai tukar juga berpengaruh pada arus modal asing. Ketika

rupiah melemah, investor asing biasanya menarik kembali dananya dari pasar saham, yang menyebabkan IHSG turun. Ketika rupiah menguat dari saat rupiah melemah, investor asing lebih tertarik masuk ke pasar saham wilayah Indonesia, sehingga menyebabkan IHSG naik. Dalam konteks ekonomi dan pasar modal, kenaikan angka nilai tukar rupiah justru dianggap sebagai kondisi yang kurang baik. Hal ini dikarenakan peningkatan nilai tukar menunjukkan bahwa rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat. Depresiasi rupiah dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, terutama bagi perusahaan yang melakukan impor bahan baku, karena biaya produksi menjadi lebih mahal. Kondisi tersebut dapat mengurangi laba perusahaan dan menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut. Depresiasi rupiah juga meningkatkan risiko pasar bagi investor asing. Ketika rupiah melemah, nilai investasi asing dalam rupiah berisiko turun jika dikonversi kembali ke dolar, sehingga dapat memicu capital outflow, hal ini berpotensi menekan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan demikian, nilai tukar rupiah yang naik (melemah) umumnya bukan kondisi yang baik, baik bagi stabilitas ekonomi maupun pasar modal. Apabila angka nilai tukar rupiah menurun, kondisi tersebut menunjukkan bahwa rupiah menguat. Secara umum, penguatan rupiah dipandang sebagai kondisi positif. Rupiah yang kuat membuat impor lebih murah, mengurangi beban biaya perusahaan, dan meningkatkan margin keuntungan. Selain itu, stabilitas nilai tukar meningkatkan kepercayaan investor baik domestik maupun asing, sehingga dapat mendorong kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Oleh karena itu, penurunan angka nilai tukar (penguatan rupiah) biasanya dianggap sebagai sinyal yang baik bagi perekonomian dan pasar modal. Berikut ini tabel nilai tukar rupiah di Bank Indonesia tahun 2020-2024.

Inflasi merupakan hilangnya daya beli secara bertahap yang terbayang dalam kenaikan harga barang dan jasa secara luas dari waktu ke waktu. Sedangkan jika tingkat inflasi adalah harga rata-rata barang dan jasa tertentu yang mengalami kenaikan selama satu tahun. Penyebab terjadinya inflasi adalah peredaran uang di masyarakat lebih tinggi dibandingkan dengan yang dibutuhkan. Dengan jumlah barang tetap, tetapi uang yang beredar meningkat lebih dari apa yang diharapkan. Hal ini yang membuat para pedagang menaikkan harga barang yang memberi dampak pada suatu perekonomian di Indonesia. Inflasi yang meningkat dalam batas wajar dan terkendali mencerminkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi dan permintaan masyarakat. Kondisi ini dapat diartikan sebagai sinyal positif karena menunjukkan perekonomian berada dalam kondisi berkembang. Dalam tingkat tertentu, kenaikan inflasi masih dapat diterima oleh pasar karena tidak secara signifikan menurunkan daya beli masyarakat. Namun demikian, inflasi yang meningkat terlalu tinggi justru mencerminkan kondisi perekonomian yang kurang stabil. Kenaikan harga yang berlebihan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, peningkatan biaya produksi bagi perusahaan, serta ketidakpastian dalam kegiatan ekonomi. Dalam kondisi tersebut, inflasi yang tinggi dipandang sebagai kondisi yang tidak menguntungkan bagi perekonomian. Berikut ini tabel Tingkat Inflasi di Bank Indonesia tahun 2020-2024.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Suku bunga adalah salah satu cara yang dapat mempengaruhi harga saham. Secara umum, cara kerjanya adalah jika suku bunga naik, maka suku bunga deposito akan meningkat, sehingga investor lebih cenderung mendepositokan modalnya dibandingkan dengan bermain dipasar modal. Hal ini tentu akan berdampak pada menurunnya aktivitas pasar modal serta melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Suku bunga yang naik dalam batas wajar dan terkendali dapat dipandang sebagai kondisi yang baik, karena mencerminkan upaya menjaga kestabilan perekonomian serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap kebijakan moneter. Dalam

kondisi ini, kenaikan suku bunga belum menimbulkan tekanan yang signifikan terhadap kegiatan ekonomi. Namun demikian, apabila suku bunga meningkat terlalu tinggi, maka kondisi tersebut dipandang kurang menguntungkan bagi perekonomian. Suku bunga yang tinggi menyebabkan biaya pinjaman menjadi lebih mahal sehingga dapat menekan konsumsi dan investasi, serta berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan suku bunga sangat signifikan dalam perdagangan internasional dan investasi. Perubahan nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi likuiditas dan profitabilitas perusahaan yang listed di Bursa efek Indonesia (BEI) sehingga memainkan peranan penting dalam fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara inflasi yang tinggi dapat mengurangi purchasing power masyarakat, sehingga potensi pertumbuhan ekonomi dan investasi dapat terganggu. Sedangkan tingkat suku bunga mempengaruhi biaya modal bagi perusahaan. Naiknya suku bunga dapat meningkatkan biaya pinjam bank, sehingga perusahaan lebih tidak mau melakukan investasi baru, yang pada saatnya dapat menurunkan permintaan saham dan menekan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian yang dilakukan oleh Ardian dkk (2023) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil pengujian secara simultan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.001 < 0.05$ sehingga hipotesis empat diterima. Nilai koefisien determinasi yang didapat sebesar 0.456 atau 45.6%. dari nilai tersebut menjelaskan bahwa fluktuasi atau pergerakan dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018-2022 dipengaruhi oleh variabel inflasi, variabel suku bunga dan variabel nilai tukar sebesar 45.6%. Dari nilai tersebut dapat dikatakan sedang karena berada diantara 0.40-0.599. Jika mendekati 1 itulah yang dianggap nilai koefisien korelasi yang sangat kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Sutandi dkk (2021) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020” Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa pengujian hipotesis f dengan nilai f-hitung sebesar 0.790 dengan tingkat signifikan sebesar $0.504 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H4 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi, Nilai Tukar (kurs) Rupiah dan Tingkat Suku Bunga secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Siregar (2022:62) “penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai investigasi sistematis terhadap fenomena dengan menggumpulkan data yang dapat diukur dengan melakukan teknik statistik, matematika atau komputasi.” Variabel-variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Menurut Indarti (2024:41) “variabel independen adalah variabel yang dianggap sebagai penyebab atau pengaruh terhadap variabel lain dalam hubungan sebab akibat variabel dependen adalah penyebab atau faktor yang memengaruhi variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau bergantung pada variabel independen. Variabel dependen adalah hasil atau efek yang ingin diukur atau dipahami dalam konteks teori.” Variabel dependen (terikat) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan variabel independen (bebas) menggunakan Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sukmawati dkk (2023:57) “data sekunder adalah jenis data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau organisasi untuk tujuan tertentu dan kemudian digunakan oleh peneliti atau analisis mereka sendiri.” Data sekunder dalam penelitian ini meliputi Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah model persamaan regresi linier berganda. Menurut Syarun (2025:70) “model regresi linear berganda merupakan alat analisis yang sangat

kuat dan serbaguna dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, keuangan, manajemen, dan kebijakan publik.” Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda membantu peneliti memahami seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta menjawab apakah hubungan antar variabel signifikan secara statistik. Bagian ini akan memberikan kerangka yang jelas tentang jenis penelitian yang dilakukan, serta bagaimana peneliti mengkaji pengaruh nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Suryani dkk (2015:190) “populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau benda yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan objek penelitian.” Jadi, yang menjadi target populasi di dalam penelitian ini adalah suatu data Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Pengertian sampel menurut Arikunto (2019:109) menyatakan bahwa “sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.” Jadi yang menjadi sampel dalam penelitian yaitu nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan suku bunga apakah terdapat pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Jenis penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Syamsuddin (2017:165) “purposive sampling adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan.” Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan 80 memiliki laporan keuangan yang lengkap selama 5 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2020 sampai 2024. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini menggunakan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| | | Coefficients ^a | | | | |
|-------|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -15651.015 | 24232.261 | | -.646 | .635 |
| | Nilai Tukar Rupiah | 1.551 | 1.904 | 1.105 | .815 | .565 |
| | Tingkat Inflasi | 264.774 | 429.322 | .356 | .617 | .648 |
| | Suku Bunga | -388.667 | 984.261 | -.529 | -.395 | .761 |

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Olah Data SPSS versi 27 (2025)

Berdasarkan pada tabel diatas hasil uji regresi linear berganda di atas, maka diperoleh persamaan regresi $Y = -15.651,015 + 1,551X_1 + 264,774X_2 - 388,667X_3 + e$.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 15 Hasil Uji Determinasi Secara Simultan

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .832 ^a | .692 | -.231 | 936.07883 |

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga , Tingkat Inflasi , Nilai Tukar Rupiah

Sumber: Olah Data SPSS versi 27 (2025)

Berdasarkan pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi antara pengaruh Nilai Tukar Rupiah (X1), Tingkat Inflasi (X2), dan Suku Bunga (X3) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) sebesar R square = 0,692 berada mendekati 1 (satu). Artinya pengaruh Nilai Tukar Rupiah (X1), Tingkat Inflasi (X2), dan Suku Bunga (X3) memiliki kontribusi yang sangat kuat terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) sebesar 0,692 dan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Uji Hipotesis

Uji t

Tabel Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -15651.015 | 24232.261 | | -.646 | .635 |
| | Nilai Tukar Rupiah | 1.551 | 1.904 | 1.105 | .815 | .565 |
| | Tingkat Inflasi | 264.774 | 429.322 | .356 | .617 | .648 |
| | Suku Bunga | -388.667 | 984.261 | -.529 | -.395 | .761 |

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Olah Data SPSS versi 27 (2025)

Berdasarkan data yang diolah dengan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) version 25, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut: Secara parsial nilai tukar rupiah, tingkat inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG karena nilai signifikansi dari ketiga variabel x tersebut > dari 0,05.

Uji F

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 1971251.952 | 3 | 657083.984 | .750 | .668 ^b |
| | Residual | 876243.584 | 1 | 876243.584 | | |
| | Total | 2847495.536 | 4 | | | |

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga , Tingkat Inflasi , Nilai Tukar Rupiah

Sumber : Output SPSS versi 25. Data diolah (2025)

Berdasarkan pada tabel 4.14, diperoleh hasil nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(0,750 < 215,707)$. Hal ini diperkuat dengan $p \text{ values} > \text{Sig } 0,05$ atau $(0,668 > 0,05)$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, secara simultan variabel Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, dan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut, ketika diuji secara bersama-sama (simultan), tidak memiliki kemampuan yang signifikan dalam menjelaskan variasi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2020-2024. Kondisi ini dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain diluar model, seperti kondisi ekonomi global, kebijakan fiskal dan moneter, serta faktor psikologis investor yang lebih dominan memengaruhi fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dibandingkan variabel makroekonomi tersebut.

Pembahasan

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2020-2024

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t), nilai t-hitung untuk variabel Nilai Tukar Rupiah (X1) adalah sebesar 1,789, lebih kecil dibandingkan ttabel sebesar 25,452. Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,172, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG). Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2020-2024. Fluktuasi nilai tukar rupiah mungkin tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi dinamika pasar saham, karena pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Sutandi, Susanto Wibowo, Nana Sutisna, Tjong Se Fung, dan Lo Januardi (2021) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan hasil nilai koefisien regresi sebesar 0,125 yang artinya jika nilai tukar naik 1 (satu) satuan maka nilai IHSG akan turun sebesar 0,125 dengan asumsi variabel konstan, dalam uji statistik t didapat nilai thitung sebesar 0,360 dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian Keken Setiawan, dan Erly Mulyani (2020) menyatakan bahwa perubahan nilai tukar rupiah tidak 133 berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG dengan nilai negatif sebesar 0,220 berarti setiap kenaikan nilai tukar rupiah akan mengakibatkan penurunan IHSG sebesar 0,220, nilai thitung -1,369 dan nilai Sig $>$ alfa (5%) yaitu $0,177 > 0,05$. Hasil penelitian Nova Priyanto dan Lisandri (2022) juga menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilai thitung negatif sebesar -1,900 signifikansi $0,067 > 0,05$. Namun hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian Aulia Istinganah, dan Sri Hartiyah (2021) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan membuktikan pada saat nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah, harga barang-barang impor menjadi mahal, khususnya bagi perusahaan yang sebagian besar menggunakan produk impor. Hasil penelitian Novia Nour Halisa dan Selvi Annisa (2020) menyatakan bahwa ada pengaruh yang negatif namun signifikan Nilai Tukar secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan menunjukkan bahwa p-value untuk kurs adalah 0,00, nilai ini lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 0,05.

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2020-2024

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t), nilai thitung untuk variabel Tingkat Inflasi (X2) adalah sebesar 1,098, lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel sebesar 25,452. Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,352, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Inflasi 134 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi selama periode 2020 – 2024 tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Dewi Asriani, dan Mega Tunjung Hapsari (2022) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilai - 0,2834 dengan nilai signifikansi 0,778, karena tingkat sig variabel inflasi lebih tinggi dari tingkat sig 0,05 ($0,778 > 0,05$).

Hasil penelitian Yunio Roofica, dan Tri Kartika Pertiwi (2021) menyatakan bahwa inflasi tidak memberikan kontribusi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena inflasi yang terjadi pada tahun penelitian tergolong ringan karena dibawah 10 persen sehingga tidak mampu memberikan pengaruh atau dampak signifikan pada IHSG. Hasil penelitian Nina Purnasari, Ahyuli Nelsy Manurung, Sri Weninta, Theresya Mey Riska Malau, dan Febri Dwi Putri (2020) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan hasil perhitungan thitung $1,596 < t$ tabel 1,9799, hasil persamaan regresi menunjukkan jika inflasi mengalami peningkatan dan penurunan maka IHSG tidak akan dipengaruhi. Namun hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian Kholidah Fitri (2022) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan hasil pengujian statistik terhadap variabel inflasi terhadap IHSG mendapat hasil signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$ sedangkan untuk nilai thitung sebesar $2,340 > t$ tabel (2,00324). Hasil penelitian 135 (2018) menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap 1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilai probabilitas inflasi sebanyak $0,0185 < \alpha$ (0,05).

Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2020-2024

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t), nilai thitung untuk variabel Suku Bunga (X3) adalah sebesar 1,149, lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel sebesar 25,452. Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,334, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan Suku Bunga selama periode 2020 – 2024 tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Rahma Gusmawati Tammu (2020) yang menyatakan suku bunga tidak berpengaruh namun tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), hal ini ditunjukkan oleh nilai tingkat suku bunga sebesar -2,473 dengan nilai sig. t dari taraf signifikan yang ditentukan ($0,132 > 0,05$). Hasil penelitian Moh Fathulloh, dan Rachma Agustina (2023) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel suku bunga dengan Indeks Harga Saham Gabungan yang memiliki koefisien sebesar -13,747 dari suku bunga, yang artinya berarti apabila suku bunga meningkat satu-satuan maka indeks harga saham gabungan akan menurun sebesar - 13,747 dan sebaliknya, kemudian suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,901 atau lebih dari 0,05. 136 Hasil penelitian Paryudi, Gendro Wiyono, dan Risal Rinofah (2021) menyatakan bahwa suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), hal ini ditunjukkan oleh nilai sig. t lebih besar dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu $0,912 > 0,05$.

Namun hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian Miftahul Khair, Fitri Yeni, dan Ronni Andri Wijaya (2024) mengungkapkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh terhadap IHSG yang bersifat negatif dan signifikan, dengan nilai t hitung sebesar -6,685 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,983 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih rendah dari $\alpha = 0,05$, berarti IHSG cenderung meningkat ketika tingkat suku bunga turun dan sebaliknya. Hasil penelitian Ni Komang Ayu Tulus Sawitri, Made Yudi Darmita, dan Made Christin Dwitrayani (2023) memperlihatkan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilai signifikansi senilai $0,018 < 0,05$, hal ini menyatakan H_2 ditolak.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2020-2024

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan (uji f), nilai f hitung sebesar 0,750, lebih kecil dibandingkan dengan f tabel sebesar 215,707. Selain itu, nilai p values sebesar 0,668, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, secara simultan variabel Nilai Tukar Rupiah (X_1), Tingkat Inflasi (X_2), dan Suku Bunga (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut, ketika diuji secara bersama-sama (simultan), 137 tidak memiliki kemampuan yang signifikan dalam menjelaskan variasi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2020-2024. Kondisi ini dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain diluar model, seperti kondisi ekonomi global, kebijakan fiskal dan moneter, serta faktor psikologis investor yang lebih dominan memengaruhi fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dibandingkan variabel makroekonomi tersebut.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Sutandi, Susanto Wibowo, Nana Sutisna, Tjong Se Fung, dan Lo Januardi (2021) menyatakan bahwa Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, hasil pengujian hipotesis f dengan nilai f hitung sebesar 0,790 dengan tingkat signifikan sebesar $0,504 > 0,05$. Namun hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian Nadi Hernadi Moorcy, Mahfud Alwi, dan Tamzil Yusuf (2021) yang menyatakan Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh yang signifikan serta terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel independen yaitu Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, hasil pengujian hipotesis f dengan f hitung sebesar 45,525 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$.

Kesimpulan

Penelitian ini hanya menggunakan 3 (tiga) variabel makroekonomi yaitu nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan suku bunga. Padahal, masih banyak variabel lain yang juga dapat berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan seperti pertumbuhan ekonomi (PDB), jumlah uang beredar (M_2), dan indeks saham global. Investor disarankan untuk tidak hanya berfokus pada perubahan variabel makroekonomi seperti nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan suku bunga dalam menentukan keputusan investasi. Sebaiknya investor juga memperhatikan faktor fundamental perusahaan, kinerja industri, serta kondisi ekonomi global. Dengan memahami faktor-faktor tersebut secara menyeluruh, investor dapat menilai potensi risiko dan peluang yang lebih akurat sebelum melakukan pembelian atau penjualan saham. Selain itu, investor perlu terus memantau kebijakan moneter dan fiskal pemerintah yang dapat memengaruhi pasar modal. Dengan strategi diversifikasi portofolio, investor dapat mengurangi risiko terhadap fluktuasi ekonomi dan menjaga stabilitas nilai investasinya. Bagi calon investor yang baru akan memulai berinvestasi di pasar modal, penting untuk memahami

bahwa pergerakan IHSG sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, calon investor perlu mempelajari dasar-dasar investasi saham, menganalisis laporan keuangan emiten, serta memperhatikan perkembangan ekonomi dan kebijakan pemerintah. Calon investor juga disarankan untuk berinvestasi secara bertahap dengan memperhatikan profil risiko masing-masing, tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek. Dengan pengetahuan dan strategi yang matang, calon investor akan lebih siap menghadapi dinamika pasar dan memperoleh hasil investasi yang optimal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku pasar, perusahaan, dan pembuat kebijakan untuk lebih memahami kondisi pasar modal Indonesia dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Referensi

Buku

- Amaliyah, A. R., Judijanto, L., Apriyanto, A., Rustam, A., Pardjono, N., Desi, D. E., Risman, A., Sepriano, S., Efitra, E., & Uzma, I. (2025). *Manajemen Keuangan : Teori dan Praktik dalam Mencapai Financial Freedom*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=d3QEQAQAQBAJ>
- Darsono, B., & C1nta, P. P. R. (n.d.). *Buku Siswa Ekonomi Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial Untuk Siswa SMA/MA Kelas XII Kurikulum 2013*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta. <https://books.google.co.id/books?id=do0gEAAAQBAJ>
- Debbi Chyntia Ovami, S. P. M. S., & Dr. Anggia Sari Lubis SE, M. (2022). *Pasar Modal Di Era Revolusi Investasi 4.0*. umsu press. <https://books.google.co.id/books?id=SmZaEAAAQBAJ>
- Deni Sunaryo, S. M. B. M. M. (2021). *Manajemen Investasi Dan Portofolio*. Penerbit Qiara Media. <https://books.google.co.id/books?id=lvVcEAAAQBAJ>
- Dr. Daisy I. E Sundah, S. E. M. E. M., Arifmanuel Kolondam, S. E. M. M., & Adab, P. (n.d.). *Manajemen Risiko*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=DvqBEQAQAQBAJ>
- Duli, N. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=h5RYEQAAQBAJ>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate - Ghozali 2018*. In Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dipenogoro: Vol. IX.
- Harry Wahyudi, S. E. M. S., & Elmira Siska, S. P. M. B. A. (2025). *Pengantar Statistik Parametrik dan Non (Dalam Kasus)*. PT Kimhsafi Alung Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=tM1GEQAQAQBAJ>
- Indarti, N., & Manik, H. F. G. G. (2024). *Penelitian dan Publikasi dalam Manajemen: Strategi Dan Taktik*. Penerbit Andi. https://books.google.co.id/books?id=Q_8XEQAQAQBAJ 146
- Meiza, A. (2024). *Statistika Dasar Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=dNo6EQAAQBAJ>
- Muhammad Arfan Harahap, S. P. M. E. I., & Muhammad Hafizh, S. E. M. E. (2020). *Manajemen Keuangan: Konsep Dasar Dan Prinsip-prinsip*. Merdeka Kreasi Group. <https://books.google.co.id/books?id=yIHJEAAAQBAJ>
- Rasyid, A. (2023). *Indeks harga saham di bursa efek Indonesia*. Tohar Media. <https://books.google.co.id/books?id=iLPSEAAAQBAJ>
- S, N. (2024). *Bank Dan Lembaga Keuangan. Nas Media Pustaka*. <https://books.google.co.id/books?id=1rUnEQAAQBAJ>

- Sarianti, K., Setyawan, H., Masruroh, S., Radiansyah, A., Jannah, L., Levany, Y., Supatminingsih, T., Irawan, J. L., Septantri Shinta Wulandari, M. E., & Pustaka, S. K. (2023). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Sada Kurnia Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=W_KkEAAAQBAJ
- Siregar, E. (2022). *Riset Dan Seminar Sumber Daya Manusia*. Penerbit Widina. <https://books.google.co.id/books?id=HshwEAAAQBAJ>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sunarta, D. A., Darwis, A., & S, M. M. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*. TOHAR MEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=Ix3eEAAAQBAJ>
- Syamsuri, A. R., Purba, T. J., Riswandi, M. R., Pratama, P. H., Riska, H., & Manalu, C. A. C. (2024). *Manajemen Keuangan*. Merdeka Kreasi Group. <https://books.google.co.id/books?id=LbtxEQAAQBAJ>
- Waty, E., Anggraeni, A. F., Apriani, A., Ibrahim, H., Sari, A., Manafe, H. A., Juniarto, G., Nursanti, T. D., Hadiya, Y., & Efitra, E. (2023). *Metodologi Penelitian Bisnis : Teori & Panduan Praktis dalam Penelitian Bisnis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=MVzfEAAAQBAJ>
- Wawan Devis Wahyu, S. E. M. M., & Ahmad Yani, S. E. M. S. (2024). *Manajemen Keuangan*. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers. 147 <https://books.google.co.id/books?id=cOMNEQAAQBAJ>

Jurnal

- Ainanur, Y. R., & Pertiwi, T. K. (2021). Indeks Dow Jones, Nikkei225, Inflasi Dan Volume Perdagangan: Analisis Pengaruh Terhadap Ihsg. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(2), 113–132. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v8i2.2166>
- Ariandani, E., . R., & Xavir, Y. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jubisma*, 1(1), 552–562. <https://doi.org/10.58217/jubisma.v1i1.15>
- Aulia Istinganah, & Sri Hartiyah. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)* , 2(2)(2), 245–252.
- Beureukat, B. (2022). Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v18i1.1546>
- Dewi Asriani, & Mega Tunjung Hapsari. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, Bi7Drr, Dan Jumlah Uang Beredar terhadap Ihsg tahun 2017-2020. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi (Jurnal EMA)*, Vol 7(No 1), 1–10. <https://ema-jurnal.unmerpas.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/110/57>
- Ekonomi, J. I., & Jieap, P. (2024). *Made with Xodo PDF Reader and Editor Analisis Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Made with Xodo PDF Reader and Editor*. 1(2).
- Fathulloh, M., & Agustina, R. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Pertumbuhan PDB Terhadap IHSG. *JFAS : Journal of Finance and Accounting Studies*, 5(3), 134–142. <https://doi.org/10.33752/jfas.v5i3.5247>
- Fitri, K., & Riau, U. M. (2022). Fitri, K. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *ECOUNTBIS Economics, Accounting and Business Journal*, 2(1), 223-232..pdf. 2(1), 223–232. 148
- Gumilang, R. C., & Hidayat, R. R. (2014). (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). 14(2), 1–9.

- Gusherinsya, R., & Samukri, S. (2020). Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 58–68. <https://doi.org/10.37932/ja.v9i1.94>
- Hanoeboen, B. R. (2017). Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, XI(1).
- Karnila Ali, D. R. S. R. P. (2019). Karnila, Dick, dan Rosydalena-Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas. *Bisnis Darmajaya*, 05(02), 90–113.
- Khair, M., Yeni, F., & Wijaya, R. A. (2024). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG dengan Profitabilitas sebagai variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 13(1), 1–20. <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jmk/article/view/9644>
- Mawadah, W. (2025). Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Dow Jones, Terhadap IHSG. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 9(2), 323-333.
- Muhammad Fathul Ilmi Al-Hanif, Fauzia Rahma Qurrota'aini, Navisatul Muna, & Hanifah Ratih Prastiwi. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 40–48. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i1.1340>
- Nour Halisa, N., & Annisa, S. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 11(3), 170–178. <https://doi.org/10.29244/jmo.v11i3.32657>
- Paryudi, P. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 11–20. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.448>
- Priyanto, N. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) pada Perusahaan yang Terdaftar di Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 23(April), 1–13. <http://journal.stieikayutangibjm.ac.id/index.php/jma/article/view/821149>
- Purnasari, N., Manurung, A. N., Br. Sitepu, S. W., Malau, T. M. R., & Putri, F. D. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 361. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.176>
- Sartika, U. (2017). The Effect of Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, World Oil Prices and World Gold Prices on IHSG and JII on the Indonesia Stock Exchange. *BALANCE Journal of Accounting and Business*, 2(2), 285. S
- etiawan, K., & Mulyani, E. (2020). Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ecogen*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8482>
- Studi, P., Manajemen, E., Tinggi, S., & Ekonomi, I. (2016). Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. 7(02), 52–61.
- Sutandi, Wibowo, S., Sutisna, N., Fung, T. S., & Januardi, L. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018, 2, 13. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunto%0Ahttps://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/akunto/article/view/891/482>

- Tammu, R. G. (2020). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014 – 2018. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 3(1), 62. <https://doi.org/10.35914/jemma.v3i1.343>.
- Trinanda, A., & Sairin, S. (2024). Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2023. *Jurnal Operasional Manajemen [JURAMA]*, 1(3), 223–232. <https://doi.org/10.58174/jrm.volume:1.no:3.2024.163.hal:223-232>.